



PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ZAMAN SERBA DIGITAL DI SIPAHUTAR

Hanna Silitonga

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

hannasilitonga2205@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru, serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus diasah dan disosialisasikan dengan baik agar karakter setiap anak terbentuk dan berkembang secara maksimal. Di zaman serba digital ini juga anak dengan mudahnya menggunakan media digital. Zaman digital yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negative pun menjadi tugas sendiri bagi pendidik, orang tua dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau apa yang anak lakukan dengan media digitalnya tersebut, sehingga anak mampu memanfaatkan media digitalnya sebaik mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik untuk dirinya dan hidupnya.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Digital*

ABSTRACT

Character education is an attempt to apply religious values, morals, ethics to students through science, assisted by parents, teachers, and the community which is very important in the formation and development of students' character. Every child has good potential from birth, but this potential must be honed and socialized properly so that the character of each child is formed and developed to its full potential. In this digital era, children easily use digital media. The digital age which not only has positive impacts, but also negative impacts becomes its own task for educators, parents and adult communities in guiding and monitoring what children do with these digital media, so that children are able to utilize their digital media as much as possible and get the benefits that they can both for himself and his life.

Keywords: *Character Education; Elementary School; Digital*



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Tujuan Pendidikan Karakter

Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :



- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orangtua sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

1. Dampak Positif

- 1) Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
- 2) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- 3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- 4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.

2. Dampak Negatif

- 1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- 2) Menurunnya semangat dalam belajar di sekolah.
- 3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying.
- 4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- 5) Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- 6) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.



- 7) Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
- 8) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan kata-kata (Punaji Setyosari, 2010: 33). Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di Sipahutar.

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang ada di lokasi penelitian berjumlah 60 peserta didik. Melakukan observasi langsung ke lokasi kejadian, peneliti dapat melihat secara langsung proses dari variabel yang diteliti. Pengamatan merupakan metode yang harus dilakukan pertama kali untuk mengetahui variabel apa yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti yang berperan sebagai pengamat sangat berperan penting dalam penelitian. Metode ini paling efektif digunakan metode deskriptif dengan melengkapi Format disusun berisi item-item tentang kejadian yang ada di lokasi ketika terjadi sebuah kejadian ataupun proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada.

Namun dalam hal ini belum terdapat kandungan nilai nilai kearifan lokal didalam nya, berdasarkan hasil yang diperoleh yakni:

Kategori	Presentase	Jumlah siswa
Peserta didik mampu memahami pembelajaran di zaman serba digital	5%	6
Terlalu tergantung dengan gadget/hp	26%	18
Terpengaruh dengan alat komunikasi dan malas belajar	21%	14
Belajar dan mengerjakan PR	3%	2
Nilai nilai kesopanan dan tatakrama	3%	4
Selalu diberi arahan dan teguran oleh guru tetapi lupa dan tidak dilaksanakan	25%	16



Dari tabel hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa terlalu fokus dalam dunia digital dengan memakai gadget/hp secara bebas sehingga karakter anak berkurang dan malas dalam belajar. Hanya 5% atau 6 orang siswa dari 60 siswa yang memberikan perhatian dalam belajar dan mempunyai karakter yang baik.

Melalui hasil observasi, pengisian angket dan wawancara yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yakni zaman serba digital sangat berpengaruh terhadap nilai nilai karakter anak, Digitalisasi pendidikan juga dapat memberikan dampak positif terhadap nilai karakter anak karena zaman digital pendidikan juga dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan dan membantu/mengajari anak dalam berkarakter baik asal dengan menggunakan teknologi yang benar.

SIMPULAN

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai *rolemodel* dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.



Data Diri Penulis

Hanna Silitonga lahir di Sipahutar tanggal 22 Mei 1997. Anak kelima dari lima bersaudara. Ayah bernama Parulian Silitonga (+) dan Ibu bernama Magda Simanjuntak, beralamat di Pasar lama sipahutar.

Penulis memulai pendidikannya pada Tahun 2003 di SD Negeri 174581 Sipahutar dan lulus jenjang Pendidikan SD pada Tahun 2009. Kemudian pada Tahun 2009 melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Sipahutar dan lulus pada Tahun 2012. Tahun 2012 penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Sipahutar dan lulus pada Tahun 2015. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Sari Mutiara Indonesia (Medan), dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis bekerja sebagai pengajar/guru di SD Negeri 174581 Sipahutar.



DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Gava Media: Yogyakarta), 68.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Elmubarok, Z. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>), (diakses pada 9 Januari 2020).
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, *Proceeding of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 833.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi. Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 49.